

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala keadaan lingkungan dan sepanjang hidup dan mempengaruhi pertumbuhan individu.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan formal terbagi ke dalam beberapa jenjang, menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab I, pasal 1 ayat 8 mengatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.

Memiliki pendidikan yang tinggi merupakan dambaan hampir setiap orang. Sebagian besar orang melanjutkan pendidikan pascapendidikan menengah atas ke perguruan tinggi adalah untuk meraih apa yang dicita-citakan, ada yang ingin mewujudkan cita-cita menjadi dokter, guru, arsitektur dan lain sebagainya. Begitupun anak dengan hambatan pendengaran memiliki cita-cita yang ingin dicapainya.

Memperoleh pendidikan merupakan hak semua manusia termasuk anak dengan hambatan pendengaran, seperti yang tertera dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 (2) menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Permasalahan yang dihadapi oleh anak dengan hambatan pendengaran tidak hanya pada pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas, tetapi juga pascapendidikan menengah atas. Secara formal, akses pendidikan non-diskriminatif bagi penyandang disabilitas sudah dijamin oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi. Kebijakan ini memungkinkan penyandang disabilitas dapat mengakses pendidikan bersama dengan siswa umum, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki penyandang disabilitas. Di Indonesia pendidikan Inklusi sudah diterapkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini hingga Perguruan Tinggi. Semakin terbukanya akses pendidikan bagi penyandang disabilitas, maka semakin luas juga kesempatan penyandang disabilitas pascasekolah menengah atas untuk

melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

Menurut Tarsidi (2012) pemberian kesempatan pendidikan tinggi bagi para penyandang disabilitas di Indonesia telah dimulai sekurang-kurangnya sejak tahun 1960-an tetapi pemberian kesempatan tersebut hampir tanpa dukungan sistem. Namun, pada saat ini perguruan tinggi lebih memperhatikan penyandang disabilitas yang melanjutkan ke perguruan tinggi untuk dapat belajar seperti siswa nondisabilitas lainnya.

Menurut Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (2012).

“warga negara disabilitas memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Jaminan dan pengakuan Negara terhadap hak-hak disabilitas untuk memperoleh layanan pendidikan diantaranya tertera dalam UUD 1945, Undang-Undang No 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, dan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”.

Untuk memenuhi hak penyandang disabilitas dalam memperoleh pendidikan yang bermutu di perguruan tinggi, pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan peraturan menteri No 46 tahun 2014 tentang pendidikan khusus dan layanan khusus di perguruan tinggi. Permen tersebut juga dimaksudkan agar para mahasiswa disabilitas dapat memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga mereka dapat belajar dan mencapai prestasi akademik yang optimal. Hal ini merupakan bukti dari kepedulian pemerintah Indonesia untuk membantu penyandang disabilitas agar terpenuhi haknya memperoleh pendidikan untuk kehidupan yang lebih baik.

Meskipun demikian, kenyataannya masih sedikit sekali anak dengan hambatan pendegaran melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, seperti yang dikatakan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pada tahun 2018 hanya 5,48 persen penyandang disabilitas yang masih sekolah, Angka Partisipasi Sekolah (APS) terendah terjadi pada kelompok umur 19-24 tahun, yaitu 12,96% untuk penyandang disabilitas, dan 24,53% untuk penyandang bukan disabilitas dan pada tahun 2019 hanya 2,8% penyandang disabilitas yang menamatkan perguruan tinggi. Angka tersebut terbilang sangat jauh jika dibandingkan dengan non-disabilitas yang mencapai 9,48% dalam menamatkan perguruan tinggi.

Data BPS di atas, menunjukkan rendahnya penyandang disabilitas di Indonesia yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, begitupun dengan data disabilitas di Majalengka berikut ini mengenai jumlah penyandang disabilitas yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

**Tabel 1.1** Data Penelusuran Lulusan Peserta Didik Disabilitas Majalengka  
Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

No	Asal Sekolah	Tahun Lulus	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Melanjutkan ke Perguruan Tinggi
1	SLB Al-Mufti	2016/2017	4	-
		2017/2018	5	-
		2018/2019	3	-
2	SLB ABC Muhammadiyah Jatiwangi	2016/2017	1	-
		2017/2018	2	-

		2018/2019	3	-
3	SLB Gelora Karya	2016/2017	5	-
		2017/2018	4	-
		2018/2019	2	-
4	SLB BC YP Al-Azhar	2016/2017	5	-
		2017/2018	8	-
		2018/2019	2	-
5	SLB Ciremai Kasih	2016/2017	1	-
		2017/2018	1	-
		2018/2019	4	-
6	SLB Welas Asih	2016/2017	4	-
		2017/2018	1	-
		2018/2019	1	-
7	SLB Negeri Majalengka	2016/2017	3	-
		2017/2018	5	-
		2018/2019	7	1
8	SLB A YPLB Majalengka	2016/2017	1	-
		2017/2018	2	-
		2018/2019	1	-
9	SLB B YPLB Majalengka	2016/2017	2	-
		2017/2018	3	-
		2018/2019	1	-
10	SLB C YPLB Majalengka	2016/2017	1	-

		2017/2018	3	-
		2018/2019	3	-
11	SLB Tunas Tekad Sumberjaya	2016/2017	1	-
		2017/2018	1	-
		2018/2019	1	-
12	SLB Kamalia Shantari	2016/2017	3	-
		2017/2018	3	-
		2018/2019	6	-

Sumber: Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah

Dari data Badan Pusat Statistik dan data Dapodik di atas, menunjukkan bahwa masih sedikit sekali penyandang disabilitas termasuk di dalamnya anak dengan hambatan pendengaran yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Padahal, anak dengan hambatan pendengaran memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Seiring dengan perkembangan zaman beserta ilmu pengetahuan, pendidikan tidak cukup berhenti sampai jenjang menengah saja, perlu dilanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Dengan disabilitas menempuh pendidikan setinggi mungkin, lapangan pekerjaan juga akan terbuka dengan sendirinya.

Faktor minat sangat penting untuk memenuhi harapan mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, karena apabila suatu didasari dengan adanya minat, seseorang akan termotivasi pada kegiatannya tersebut. Minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi perlu

diketahui guru maupun peserta didik itu sendiri mengingat minat ini mengarahkan peserta didik untuk melakukan pilihan dalam menentukan masa depannya.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya penelitian tentang “Minat Peserta Didik dengan Hambatan untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi” penting dan menarik untuk dilaksanakan.

## **B. Fokus Masalah Penelitian**

Pada penelitian ini, masalah berfokus pada “minat peserta didik dengan hambatan pendengaran untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi”. Untuk memperoleh data tersebut, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana minat peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas XII di SLB BC YP Al-Azhar untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
2. Faktor apa saja yang melatarbelakangi minat peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas XII di SLB BC YP Al-Azhar Leuwimunding untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

#### **a. Tujuan umum**

Tujuan umum dalam penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas XII di SLB BC YP Al-Azhar Leuwimunding mengenai minatnya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengetahui minat peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas XII di SLB BC YP Al-Azhar Leuwimunding untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
- 2) Mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi minat peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas XII di SLB BC YP Al-Azhar Leuwimunding untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

a. Teoritis

Hasil penelitian dengan mengkaji minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang dimiliki peserta didik dengan hambatan pendengaran dan faktor yang melatarbelakangi minat tersebut, diharapkan dapat bermanfaat serta dijadikan referensi dalam dunia Pendidikan Khusus.

b. Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik pada umumnya, dan khususnya bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran menjadi termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru di sekolah



untuk memberikan dukungan terhadap minat peserta didik dengan hambatan pendengaran untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, umumnya bagi peserta didik kelas XII anak dengan hambatan pendengaran dan khususnya bagi peserta didik kelas XII SLB BC YP Al-Azhar Leuwimunding.

- 3) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat umumnya bagi masyarakat dan khususnya bagi orangtua peserta didik anak dengan hambatan pendengaran dalam hal memberikan dukungan terhadap minat peserta didik dengan hambatan pendengaran untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
- 4) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang dapat memperkaya kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahan banding untuk penelitian yang relevan.

#### **D. Struktur Organisasi Skripsi**

Penulisan penelitian deskriptif kualitatif ini tentang minat peserta didik dengan hambatan pendengaran untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. Dengan penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Uraian bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang keseluruhan tulisan serta batasan masalah yang diuraikan oleh penulis pembahasannya.

Bab II diuraikan tentang teori pengembangan dari berbagai

pertanyaan-pertanyaan masalah pada fokus penelitian yang diteliti dengan sub bab sebagai berikut: A. Konsep Dasar Minat; B. Konsep Dasar Anak dengan Hambatan pendengaran; C. Anak dengan Hambatan Pendengaran pada Jenjang Pendidikan Tinggi.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif dengan susunan penulisan meliputi pendekatan dan metode penelitian, tempat dan subjek penelitian, instrument dan teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV membahas tentang temuan dan pembahasan. Bab temuan dan pembahasan ini terdiri dari dua hal utama, yakni:

1. Pengolahan atau analisi data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu tentang minat peserta didik dengan hambatan pendengaran untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
2. Pembahasan yaitu deskripsi hasil temuan yang disesuaikan dengan kajian teori.

Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti berdasarkan hasil analisis. Penulisannya dengan cara uraian padat.

Rekomendasi atau saran yang ditulis setelah kesimpulan ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian ini, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian yang sama.